

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang diselenggarakan secara optimal diharapkan dapat menciptakan lulusan yang berkualitas yang memiliki kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Untuk mewujudkan hal tersebut, pemerintah melakukan pengembangan kurikulum secara terus menerus. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang mulai diterapkan pada tahun ajaran 2014/2015. Kurikulum 2013 adalah pengembangan dari kurikulum yang sudah ada sebelumnya, yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Terkait Kurikulum 2013, ada beberapa faktor yang menjadi alasan dalam mengembangkan kurikulum tersebut. Faktor-faktor tersebut antara lain tantangan masa depan dan berbagai fenomena negatif yang terjadi pada masyarakat (Fadlillah, 2014).

Tantangan di masa depan dimaksudkan bahwa siswa harus memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan yang cukup agar dapat bersaing dan menggapai kesuksesan. Sedangkan fenomena negatif di masyarakat dimaknai dengan berbagai perilaku pelajar yang jauh dari tuntunan agama seperti perkelahian, narkoba, korupsi, kecurangan ujian dan lain-lain. Pengembangan kurikulum dimaksudkan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut.

Kurikulum 2013 menuntut perubahan paradigma dalam penilaian, yakni dari penilaian melalui tes (mengukur pengetahuan berdasarkan hasil saja), menuju penilaian autentik (mengukur kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil) (Kunandar, 2013). Sinambela (2013) menyatakan bahwa kurikulum 2013 juga menuntut keseimbangan aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor. Konsekuensinya, penilaian dalam pembelajaran tentunya harus disesuaikan dengan konsep kurikulum itu sendiri, sehingga penilaian juga harus didasarkan pada ketiga aspek tersebut. Namun, penerapan Kurikulum 2013 di awal ajaran baru 2014/2015 tidak berjalan mulus. Sejumlah persoalan mencuat terkait implementasi kurikulum tersebut, mulai dari guru belum siap karena belum mendapat pelatihan hingga keterlambatan buku teks

siswa (Erianto, 2014). Persoalan itu mengakibatkan kegiatan pembelajaran di sekolah terkendala.

Beberapa guru belum menerapkan aspek afektif dan aspek psikomotorik dalam proses pembelajaran tetapi lebih menekankan aspek kognitif kepada peserta didik. Wibowo (2013) melaporkan bahwa praktik pendidikan di Indonesia cenderung lebih berorientasi pada pendidikan berbasis hard skill (keterampilan teknis) yang lebih bersifat mengembangkan *intelligence quotient (IQ)*, namun kurang mengembangkan kemampuan *soft skill*. Pembelajaran di berbagai sekolah lebih menekankan pada perolehan nilai hasil ulangan maupun nilai hasil ujian.

Penilaian ketiga aspek tersebut berlaku untuk semua mata pelajaran termasuk di dalamnya mata pelajaran biologi. Mata pelajaran biologi menurut Suminto (2010) memiliki kekhasan, yaitu adanya kinerja ilmiah yang dapat diperoleh melalui praktikum. Menurut Susantini (2012) praktikum dapat melatih siswa untuk mengembangkan kemampuan pada ketiga aspek, yaitu kognitif (pemahaman), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan).

Keseimbangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Rosa (2015) melaporkan bahwa seorang siswa akan memiliki kemampuan kognitif yang baik/tinggi apabila siswa tersebut memiliki kemampuan afektif yang baik. Pendapat ini menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan yang erat antara kemampuan ranah kognitif dan kemampuan ranah afektif. Demikian halnya dengan aspek psikomotorik.

Pada umumnya guru lebih sering melakukan pembelajaran yang berhubungan dengan ranah kognitif. Dalam proses belajar mengajar pada umumnya guru lebih aktif dalam proses pembelajaran (*teacher center*), sehingga siswa menjadi kurang aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini kemungkinan besar dapat disebabkan karena guru tidak memahami nilai dari ranah psikomotor dan afektif (Sudrajat, 2008). Sebagian besar pendidik menganggap bahwa kegiatan yang berhubungan dengan ranah psikomotor banyak menghabiskan waktu dan memerlukan banyak persiapan. Padahal dalam proses pembelajaran sains hendaknya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi menjelajahi dan memahami alam secara ilmiah (Subiantoro, 2012).

Guru mengajarkan bagaimana menghafal kebenaran dan kebaikan tetapi lupa mengajarkan bagaimana kebenaran dan kebaikan menjadi perilaku hidup. Itulah akibat yang terjadi akibat guru hanya menilai ranah kognitif saja, semua murid pintar berteori tetapi tidak dalam menerapkan ilmunya. Contoh : 80% koruptor lulusan sarjana dan diploma dan 10 % lulusan S3 yang bergelar professor terjerat korupsi (Wahyudi, 2016).

Selama ini prestasi belajar yang kerap diidentikkan dengan kemampuan dalam bidang kognitif terbukti belum mampu membuat negara ini menjadi lebih baik dalam segi moral. Adanya komersialisasi, suap-menyuap, sampai kepada korupsi jelas karena bangsa ini seperti tak mengenal moral (Muammar, 2012). Pendidikan harus mencerdaskan kehidupan manusia sudah jelas. Akan tetapi menjadi cerdas harus dituangkan dalam bentuk perbuatan-perbuatan serta sikap yang beretika. Sikap penuh kasih sayang, saling tenggang rasa, berempati, merupakan wujud serta akses menuju kehidupan yang humanis, saling memanusiakan manusia. Tentunya, itu semua dapat ditempuh lewat pendidikan yang selalu memperhatikan keseimbangan antara kecerdasan kognitif yang dibalut dengan spirit yang afektif.

Tidak mudah untuk mempersiapkan guru yang ideal sebagaimana yang dituntut dalam Kurikulum 2013 dalam waktu singkat. Perlu perubahan *mindset* guru yang semula hanya bertugas untuk mengajar menjadi guru yang mampu untuk mendorong siswa untuk lebih aktif dan kreatif sebagaimana yang dikehendaki dalam Kurikulum 2013. Hal tersebut menjadi kendala bagi guru karena tidak semua guru siap dan mampu melakukan hal yang demikian dalam kurun waktu yang relatif singkat, sementara perangkat pembelajarannya belum disiapkan secara matang.

Untuk menyiapkan guru yang ideal dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 diperlukan pendidikan dan pelatihan khusus. Pemerintah telah menargetkan untuk melatih sebanyak 1,3 juta guru pada tahun 2014 secara bertahap dan bertingkat. Namun, pada kenyataannya baru terealisasi sebanyak 283 ribu guru yang sudah dilatih menjelang tahun ajaran baru (Alawiyah, 2014). Dari data tersebut berarti baru sekitar 20,3% guru yang sudah dilatih, sedangkan sebagian besar guru atau sekitar 79,7% belum mendapatkan pelatihan.

Berdasarkan evaluasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) terhadap guru yang telah mendapatkan pelatihan Kurikulum 2013 telah berhasil menerapkan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran. Kualitas belajar dapat ditingkatkan, terutama terjadi perubahan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Namun demikian, masih banyak pula guru yang telah diberikan pelatihan, tetapi belum memahami dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 ini (Alawiyah, 2014).

Hal tersebut menunjukkan bahwa pelatihan Kurikulum 2013 yang telah dilakukan selama ini belum optimal dan masih banyak kekurangannya. Beberapa kekurangan tersebut antara lain: dari sisi waktu pelatihan Kurikulum 2013 terlalu singkat, metode pelatihannya yang lebih difokuskan teori dengan metode ceramah, dan kompetensi instruktur yang belum memadai (Alawiyah, 2014). Kekurangan tersebut perlu diperbaiki agar pelaksanaan pelatihan lebih baik di masa mendatang.

Pelaksanaan kurikulum 2013 menuntut adanya penilaian autentik. Jika dibandingkan dengan KTSP penilaian autentik pada kurikulum 2013 lebih dirinci lagi dari setiap instrument penilaiannya. Banyak guru yang masih mengeluhkan adanya kurikulum 2013 saat ini, terutama pada penilaian autentiknya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Prof Ani Rusilowati, MPd sebanyak 20 dari 23 guru di SMP 21 Semarang, 87 persen guru masih kesulitan dalam memahami cara penilaian kurikulum 2013 dan guru mengalami kesulitan dalam membuat instrumen penilaian.

Hidayat (2013) merumuskan beberapa perubahan yang terjadi dalam proses pembelajaran dalam Kurikulum 2013 sebagai berikut: standar proses yang semula terfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dilengkapi dengan mengamati, menanya, mengolah, menalar, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Kemudian, kegiatan pembelajaran tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat. Sehingga, guru bukan satu-satunya sumber belajar, serta dalam menerapkan kompetensi sikap guru tidak mengajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan. Oleh karena itu, setiap satuan pendidikan dalam kegiatan proses pembelajarannya diharapkan dapat melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan

penilaian hasil belajar siswa yang disesuaikan dengan ketetapan dalam Kurikulum 2013, agar dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

Selama observasi yang peneliti telah lakukan pada dua sekolah yang berbeda (SMA N 5 dan SMA N 6 Medan) melalui survey dengan empat guru biologi, mengakui telah menerapkan pembelajaran berbasis kurikulum 2013 namun dalam penerapannya terdapat beberapa kendala yang dialami oleh para guru. Guru tersebut mengungkapkan bahwa pemahaman guru terhadap esensi Kurikulum 2013 masih kurang sehingga penerapan dalam kelas kurang maksimal. Sosialisasi dan pelatihan yang belum maksimal membuat para guru hanya melaksanakan Kurikulum 2013 menurut apa yang mereka ketahui saja. RPP yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran didapatkan melalui internet dikarenakan belum sepenuhnya memahami penyusunan RPP kurikulum 2013. Guru juga belum memahami penilaian autentik yang harus diterapkan dalam kurikulum 2013. Mereka lebih menekankan pada penilaian kognitif yang diperoleh dari hasil ulangan mingguan, UAS dan UAN karena mereka menganggap penilaian tersebut lebih mudah untuk dilakukan. Beberapa guru menyampaikan penilaian autentik sulit dilakukan karena terlalu banyak komponen penilaiannya dengan murid yang terlalu banyak sedangkan waktu pembelajaran yang sangat singkat sehingga sulit untuk mengimplementasikan.

Hal yang serupa ketika peneliti melakukan observasi di SMA Negeri 6 Medan, secara umum dalam kegiatan pembelajaran masih dominan guru yang lebih berperan aktif (*teacher centred*). Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan pembelajaran biologi dan hasil wawancara terlihat bahwa penggunaan metode ceramah oleh guru lebih mendominasi kegiatan pembelajaran sehingga siswa merasa kurang diikutsertakan dalam partisipasi proses belajar mengajar. Penerapan metode diskusi kurang dibimbing oleh guru sehingga guru tidak mengetahui kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik selama diskusi. Guru lebih menitikberatkan penilaian pada aspek kognitif, sedangkan penerapan aspek afektif dan psikomotorik masih jarang dilakukan dengan alasan padatnya materi biologi yang harus disampaikan dengan waktu yang terbatas dan kurang memahami metode pembelajaran yang tepat yang dapat menerapkan aspek

afektif dan psikomotorik siswa. Guru hanya menilai aspek afektif dari tugas rumah yang diberikan guru kepada siswa dan kerajinan siswa mengumpulkan tugas rumah. Sedangkan ranah psikomotor jarang sekali dilakukan guru, bahkan dalam satu semester praktikum hanya dilakukan satu kali. Kendala yang sering ditemui guru adalah masalah waktu jam mengajar, kurangnya waktu untuk melakukan praktikum menjadi kendala utama bagi guru karena waktu yang paling banyak digunakan adalah untuk mengejar materi ajar. Guru juga kurang memahami dalam melakukan penilaian aspek afektif dan psikomotorik untuk peserta didik.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul “Kesiapan Guru Biologi Dalam Implementasi Kurikulum 2013 SMA Negeri di Kota Medan”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Kesiapan guru dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis Kurikulum 2013 masih kurang
2. Guru mata pelajaran Biologi masih kesulitan dalam pembuatan perangkat pembelajaran sesuai dengan standar kurikulum 2013.
3. Kesiapan guru dalam penilaian hasil belajar siswa berbasis Kurikulum 2013 masih kurang
4. Pelatihan implementasi kurikulum 2013 yang belum merata.
5. Metode pembelajaran pada Kurikulum 2013 yang masih sulit untuk diterapkan oleh seluruh guru dalam kegiatan belajar mengajar.
6. Pengadaan sarana dan prasarana guna menunjang penerapan Kurikulum 2013 masih terbatas.

1.3. Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki batasan-batasan tertentu agar lebih mudah mengarah pada tujuan dan rumusan masalah yang ditentukan. Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas, maka masalah penelitian ini dibatasi pada :

1. Kesiapan guru biologi dalam menerapkan Kurikulum 2013 yang diperoleh dari lembar angket (kuosiner)
2. Pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan Kurikulum 2013 diperoleh dari pengamatan (obervasi) pelaksanaan pembelajaran.
3. Pendapat guru biologi mengenai Kurikulum 2013 yang diperoleh dari wawancara kepada guru biologi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Kesiapan guru biologi dan sekolah dalam menerapkan Kurikulum 2013 pada kelas X dan XI SMA Negeri di kota Medan ?
2. Bagaimana Pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan Kurikulum 2013 pada kelas X dan XI SMA Negeri di kota Medan ?
3. Bagaimana Pendapat guru biologi dalam penerapan Kurikulum 2013 pada kelas X dan XI SMA Negeri di kota Medan ?

1.5. Definisi Operasional

Beberapa definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kesiapan adalah suatu kompetensi, sehingga seseorang yang mempunyai kompetensi berarti seseorang tersebut memiliki kesiapan yang cukup untuk berbuat sesuatu. Kesiapan tersebut mulai dari pemahaman, mental, maupun kemampuan guru yang berasal dari dalam diri guru itu sendiri dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.
2. Kurikulum tahun 2013 adalah rancang bangun pembelajaran yang didesain untuk mengembangkan potensi peserta didik, bertujuan untuk mewujudkan generasi bangsa Indonesia yang bermartabat, beradab, berbudaya, berkarakter, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis, dan bertanggung jawab yang mulai dioperasikan pada tahun pelajaran 2013/2014 secara bertahap.

3. Secara operasional kesiapan guru dapat menunjukkan seberapa besar kesiapan guru biologi Sekolah Menengah Atas di Kota Medan dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013. Kesiapan guru meliputi kemampuan menguasai bahan, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas dengan pengalaman belajar, menggunakan media/sumber dengan pengalaman belajar, kemampuan merencanakan pembelajaran, kemampuan menilai pembelajaran dan memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.
4. Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah – langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan. pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai.
5. Pendapat guru merupakan proses perlakuan individu yaitu pemberian tanggapan, arti, gambaran terhadap apa yang dilihat, didengar, atau dirasakan oleh inderanya dalam bentuk sikap, pendapat, dan tingkah laku atau disebut sebagai perilaku individu. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu suatu rangsangan yang diterima oleh individu. Jadi pendapat guru dalam penelitian ini adalah tanggapan yang diberikan oleh guru biologi kelas X dan XI SMA Negeri Kota Medan terhadap pelaksanaan kurikulum 2013.

1.6. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui Kesiapan guru biologi dan sekolah dalam menerapkan Kurikulum 2013 pada kelas X dan XI SMA Negeri di kota Medan

2. Mengetahui Pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan Kurikulum 2013 pada kelas X dan XI SMA Negeri di kota Medan
3. Mengetahui pendapat guru biologi dalam menerapkan Kurikulum 2013 pada kelas X dan XI SMA Negeri di kota Medan

1.7. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

1. Manfaat Teoritis

Secara konseptual diharapkan bermanfaat bagi yang ingin memperdalam penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran Biologi di SMA Negeri Se-Kota Medan. Selain itu, penelitian ini bisa menjadi kontribusi bahan acuan bagi peneliti lain, bagi praktisi kurikulum maupun bagi guru dalam mengkaji masalah implementasi Kurikulum 2013 dari sudut pandang yang berbeda agar dapat dijadikan sebagai pembandingan, pertimbangan dan pengembangan pada penelitian yang sejenis dalam bidang pendidikan untuk masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

1. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi guru mengenai keterkaitan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik Siswa SMA. Dapat mengoptimalkan kinerjanya dalam kegiatan mengajar, serta dapat mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dan dapat mencari solusi dari kendala yang ada sehingga menjadikan motivasi guru untuk meningkatkan keprofesionalan guru dan inovasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, juga dapat digunakan sebagai informasi tentang perkembangan pendidikan khususnya dalam implementasi Kurikulum 2013.

2. Peneliti

Dapat mengetahui kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran dan dapat mengetahui usaha yang dilakukan di beberapa sekolah. Selain itu, dapat menjadi rujukan ketika sudah berkecimpung di sekolah serta menambah pengetahuan dan pemahaman dalam proses pembelajaran ataupun sebagai penambah ilmu pengetahuan dan sebagai acuan dalam penelitian berikutnya.